

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan Indonesia diekspresikan dan berkembang di tengah masyarakat melalui kebiasaan serta adat istiadat. Koentjaraningrat (1986) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga dimensi utama. Pertama, sebagai himpunan ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, sebagai pola aktivitas dan tindakan manusia serta masyarakat. Ketiga, sebagai hasil karya fisik manusia, yang disebut kebudayaan fisik, yang paling konkret karena mencakup semua hasil fisik, aktivitas, dan karya yang bisa dilihat, diraba, dan difoto.

Kebudayaan fisik ini mencakup bangunan dan benda-benda fisik lainnya, yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Bangunan tersebut berfungsi untuk berbagai keperluan seperti tempat tinggal, penyimpanan, pekerjaan, hiburan, dan ibadah. Tempat ibadah, sebagai contoh dari kebudayaan fisik, awalnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Sejak awal kemunculannya, bentuk-bentuk ini terus berkembang seiring dengan pengaruh dan perkembangan zaman, membentuk ragam arsitektur tradisional mulai dari candi, gereja, hingga masjid.

Salah satu hasil dari kebudayaan fisik masyarakat adalah tempat ibadah. Awalnya, bangunan ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat. Seiring dengan munculnya kepercayaan dan pengaruhnya yang berkembang, masyarakat mulai mengembangkan bentuk arsitektur tradisional. Contoh dari perkembangan ini terlihat pada candi, gereja, dan masjid.

Masjid secara terminologis merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, khususnya dalam pelaksanaan shalat, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Rochim (1983). Peran masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah, tetapi juga meliputi fungsi pendidikan, sosial, dan budaya, yang berubah seiring dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Indonesia, sebagai negara kepulauan, memunculkan keberagaman budaya di setiap daerahnya, tercermin dalam arsitektur masjid yang menggambarkan ciri khas dan pengaruh tradisional setempat.

Berdasarkan perkembangan masjid di Indonesia, Sutjipto Wirjosuparto (1961) melakukan penelitian mendalam mengenai berbagai bentuk masjid yang ada di tanah air. Dalam karya tulisnya yang berjudul "Sedjarah Bangunan Masjid di Indonesia," ia mengelompokkan masjid-masjid di Indonesia menjadi empat jenis berdasarkan bentuk arsitekturnya. Pertama, masjid yang didasarkan pada bentuk bangunan asli Indonesia. Kedua, masjid yang mengadaptasi bangunan pendapa. Ketiga, masjid yang mengambil inspirasi dari arsitektur Mesir, Iran, Irak, dan India. Dan keempat, masjid yang menggunakan teknik bangunan modern.

Provinsi Jawa Barat sendiri merupakan daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tidak mengherankan bahwa terdapat banyak masjid yang menjadi tempat ibadah dengan ragam arsitektur yang beragam pula. Mulai dari arsitektur tradisional hingga modern, bahkan ada yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan modern, seperti yang terlihat pada Masjid Al Jabbar. Masjid berkonsep matematika ini tidak hanya mengadopsi pengayaan masjid di Turki, tetapi juga memadukan ornamen Islam dengan berbagai ornamen tradisional khas Jawa Barat. Hal ini mencerminkan perkembangan dan adaptasi arsitektur masjid di Indonesia yang terus berubah sesuai dengan zaman dan budaya lokal. Ridwan Kamil (2022) memaparkan bahwa ornamen tersebut terinspirasi dari motif batik yang mewakili setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Ornamen-ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung makna simbolis yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya.

Bawono (2000) menjelaskan bahwa pembagian area masjid terdiri dari serambi, liwa, mimbar, dan mihrab. Setiap ornamen yang terdapat di dalam area ibadah tersebut memiliki makna tersendiri yang mencerminkan pemahaman dan keyakinan umat Muslim. Makna simbolis ini dapat ditemukan pada motif, bentuk, warna, dan penempatan ornamen di dalam masing-masing ruang. Pemahaman terhadap makna simbolis ornamen ini penting untuk menggali dan memahami kekayaan budaya serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam desain interior masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam ornamen-ornamen interior area ibadah Masjid Al-Jabbar, Bandung. Melalui analisis terperinci terhadap ornamen di area serambi, liwan, mimbar, dan mihrab,

diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal Jawa Barat berpadu dalam estetika arsitektur masjid. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal dan kepercayaan spiritual, tetapi juga memperkaya literatur mengenai arsitektur keagamaan di Indonesia.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

1. Masjid Al-Jabbar merupakan masjid yang ikonik karena memadukan ornamen Islam dan ornamen tradisional khas Jawa Barat.
2. Masjid Al-Jabbar kaya akan fungsi dan nilai estetika yang bersifat konseptual.

## **I.3 Rumusan Masalah**

1. Apa saja ornamen-ornamen yang terdapat dalam interior area ibadah Masjid Al-Jabbar, Bandung?
2. Apa makna simbolis yang terkandung pada ornamen-ornamen yang terdapat dalam interior area ibadah Masjid Al-Jabbar, Bandung?
3. Apa pesan yang disampaikan oleh ornamen-ornamen yang ada berdasarkan pembagian area ibadah Masjid Al-Jabbar, Bandung?

## **I.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui berbagai ornamen yang ada di dalam area ibadah Masjid Al-Jabbar.
2. Menganalisis makna simbolis yang terkandung di dalam berbagai ornamen yang ada di area ibadah Masjid Al-jabbar.
3. Memahami lebih dalam mengenai makna simbolis pada berbagai ornamen yang ada di dalam interior Masjid Al-Jabbar. Bukan hanya bersifat dekoratif, tetapi juga menyampaikan nilai keagamaan, kebanggaan akan warisan budaya lokal, dan semangat kebersamaan dalam keragaman.
4. Memberi kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya guna pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada simbolisme dalam seni dan interior Islam.

## **I.5 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan

atau fenomena-fenomena apa adanya. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Dalam metode penelitian deskriptif ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya, sudaryono (2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan:

- Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) - aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Peneliti kualitatif dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai nonpartisipan hingga partisipan utuh.

Setelah melakukan observasi kualitatif secara menyeluruh peneliti memfokuskan penelitian pada makna-makna simbolis yang terkandung pada ornamen interior di area ibadah Masjid Al-Jabbar Bandung.

Tabel I. 1 Tabel Kegiatan Observasi Kualitatif

No.	Tanggal	Kegiatan Observasi
1.	19-12-2023	Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai orang luar ( <i>outsider</i> ).
2.	15-04-2024	Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai <i>observer</i> .
3.	02-05-2024	Memberikan surat izin pengantar survei.
4.	03-05-2024	Melakukan wawancara bernarasumber Bapak Fonar selaku bagian arsitektur Masjid Al-Jabbar.

- Wawancara Kualitatif

Menurut Komariah dan Satori (2012, h.130), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh langsung melalui percakapan atau tanya jawab dengan sumber data. Sugiyono (2013, h.233) melanjutkan dengan mengklasifikasikan wawancara menjadi tiga jenis, yakni:

1. Wawancara terstruktur, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi spesifik yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan pilihan jawaban yang telah disiapkan.
2. Wawancara semi terstruktur, yang merupakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan secara terbuka dengan meminta pendapat dan ide dari pihak yang diwawancarai.
3. Wawancara tak terstruktur, yang memberikan kebebasan kepada peneliti untuk tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap.

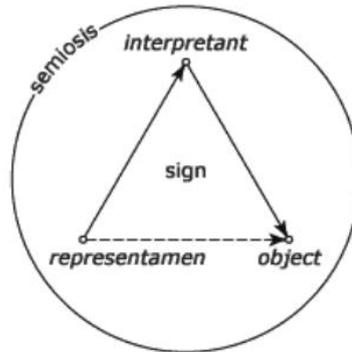
Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur diterapkan pada tahap utama pengumpulan data, di mana peneliti mengikuti pedoman wawancara untuk memperoleh informasi yang mendetail. Sedangkan, wawancara tak terstruktur digunakan untuk mendukung pengumpulan data secara lebih fleksibel tanpa terikat pada pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilaksanakan pada 03 Mei 2024 dengan narasumber Bapak Fonar sebagai salah satu arsitektur Masjid Al-Jabbar Bandung.

- Dokumentasi

Dokumen pada penelitian ini bisa berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat seperti buku, surat, e-mail, dan dokumen elektronik audio dan visual data ini bisa berupa foto, videotape atau segala jenis suara dan bunyi.

## I.6 Landasan Teori

Peirce lahir dalam keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benjamin, adalah seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Peirce menunjukkan kemajuan pesat dalam pendidikannya di Harvard. Ia memperoleh gelar BA pada tahun 1859, serta gelar M.A dan B.Sc pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut.



Gambar I. 1 Teori Semiotika Charles Peirce  
Sumber: Wibowo (2013)

Teori Peirce sering disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika karena gagasannya yang menyeluruh, memberikan deskripsi struktural tentang seluruh sistem penandaan. Peirce berupaya mengidentifikasi unsur-unsur dasar dari tanda dan mengintegrasikan semua komponen tersebut dalam satu struktur terpadu. Menurut Charles S. Peirce, sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks tertentu. Sesuatu yang lain ini, yang oleh Peirce disebut sebagai interpretant, berfungsi sebagai penafsiran dari tanda pertama dan merujuk pada objek tertentu. Dengan demikian, menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki hubungan *triadik* langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Proses yang disebut *semiosis* adalah proses yang menghubungkan entitas (*representamen*) dengan entitas lain yang disebut objek. Peirce menyebut proses ini sebagai signifikasi. (Wibowo, 2013)

Tabel I. 2 Jenis Tandan dan Cara Kerjanya  
 Sumber: Wibowo (2013)

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- persamaan (kesamaan) - kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- dilihat
Indeks	- hubungan sebab akibat - keterkaitan	- asap ----api - gejala----penyakit	- diperkirakan
Simbol	- konvensi atau - kesepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	- dipelajari

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut *Grand Theory* karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua Penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. Akibatnya, tanda (sign atau representamen) selalu terlibat dalam hubungan triadik yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan.

1. *Representamen* adalah sesuatu yang berfungsi sebagai tanda. Berdasarkan representamennya, tanda terdiri atas:
  - *Qualisign*: Tanda yang berdasarkan sifat, misalnya kata-kata seperti lemah lembut, merdu, kasar, dan keras.
  - *Sinsign*: Tanda yang didasarkan pada fakta atau eksistensi aktual dari suatu benda dalam peristiwa tertentu, seperti kata "keruh" dalam frasa "air sungai keruh" yang menandakan adanya hujan di hulu sungai.
  - *Legisign*: Tanda yang didasarkan pada suatu aturan atau kesepakatan umum, seperti rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
2. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, bisa berupa representasi mental (ada dalam pikiran) atau sesuatu yang nyata di luar tanda tersebut.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Berikut penjelasannya.

- **Ikon**, adalah hubungan antara tanda dengan objek atau referensi yang sifatnya mirip. Contohnya termasuk potret dan peta. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya sama dalam bentuk alamiahnya. Menurut Sobur (2003), ikon adalah

representasi yang dapat menyampaikan esensi atau khas sesuatu bahkan ketika objek rujukan tersebut tidak ada. Tujuan dari ikon adalah sebagai tanda atau lambang yang memang harus berbeda dengan yang lainnya. Selain untuk memudahkan pengguna, ikon juga memiliki beberapa fungsi lain seperti sebagai identitas atau lambang, representasi ciri fisik, menandakan tempat/daerah, mencirikan identitas orang, waktu, dan benda. Ikon dan indeks dapat menggambarkan hubungan antara tanda dan objek, tetapi keduanya tidak dimulai dengan kesepakatan.

- **Indeks**, adalah tanda dalam hubungannya dengan objek tertentu. Sifat dalam indeks adalah kenyataan dan mengisyaratkan sesuatu hal yang terjadi (Sobur, 2003). Contoh api diidentifikasi dengan tanda-tanda indeks, seperti asap hitam tebal yang mengepul. Orang yang terlihat lagi senang bisa ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang ceria, senyum dan tertawa, suara geluduk yang menunjukkan akan segera hujan, indeks dari perilaku tokoh, seperti kesenangan, kelaparan ditunjukkan oleh bunyi perut, ketertarikan seseorang, dan menyayangi. Contoh lain ketika seseorang menolak teguran menunjukkan sikap angkuh atau sombong. Tanda dalam indeks tidak akan muncul jika yang ditandakan tidak ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks mengacu pada hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal.
- **Simbol**, adalah tanda dengan hubungan yang biasa dipahami sebagai objek denotatif. Hubungan antara tanda dan referensi umumnya dikenal sebagai simbol. Karakter arbitrer dari hubungan antara penanda dan petanda ditunjukkan oleh simbol. Penafsir harus menggunakan kreativitas dan gerak untuk menemukan hubungan antara penanda. Sebuah tanda yang menjadi simbol dengan sendirinya akan memiliki karakteristik kultural, kontekstual, dan kondisional yang melekat sendiri. Dengan kata lain, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang melekat antara penanda dan petanda. Mereka memiliki hubungan sewenang-wenang atau

senasama satu sama lain, yang didasarkan pada norma sosial (kesepakatan) (Sobur, 2003).

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Simbol terbentuk berdasarkan konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Misalnya mata berkedip, simbol petanda mencirikan seseorang, simbol kesedihan, simbol bahasa tubuh seperti, menggeleng, dan mengacungkan jempol, simbol profesi, dan simbol sifat seseorang. tangan melambai, atau seseorang telah meninggal jika kita melihat bendera kuning berkibar di sudut jalan. Oleh karena itu simbol bersifat arbitrer atau semena-mena. (Rusmana, 2014) menjelaskan simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Simbol dimaknai sebagai tanda yang bermakna yang mengandung unsur dari kesepakatan masyarakat.

3. *Interpretan*, ialah sesuatu yang merujuk pada makna dari tanda. Berdasarkan interpretannya dibagi menjadi:

- ***Rhema***, adalah suatu tanda yang memiliki makna kemungkinan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang tersebut baru menangis, sakit mata atau baru bangun tidur.
- ***Decisign***, adalah suatu tanda yang memiliki makna yang bisa disebut faktual atau nyata. Contohnya, jika kita melihat di tepi jalan dipasang tanda arah (tikungan), maka ditemukan jalan yang berkelok.
- ***Argument***, adalah, ialah salah satu tanda yang memiliki makna memberikan alasan sesuatu. Contohnya, seseorang berkata “terang”. Ia mengatakan terang ada alasan yaitu karena melihat ruangan keadaan lampu menyala.

Dari sudut pandang Charles Peirce, proses signifikasi dapat menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berujung, di mana sebuah interpretan dapat menjadi representamen, yang kemudian menjadi interpretan kembali, dan seterusnya secara berkelanjutan. Charles Sanders Peirce (1893-1914) mengklasifikasikan tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini. Meskipun demikian, dalam praktiknya, kategori-kategori ini tidak selalu bersifat 'mutually exclusive', karena dalam konteks tertentu, sebuah ikon dapat berfungsi sebagai simbol, dan banyak simbol juga berupa ikon. Selain itu, sebuah tanda dapat sekaligus berfungsi sebagai indeks dan simbol.